

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan urbanisasi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin masif seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi serta pembangunan perkotaan yang terpusat di wilayah metropolitan (BPS, 2020). Kecenderungan arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, baik dari lintas kabupaten maupun antarpulau, tidak bisa dilepaskan dari daya tarik kota yang menjanjikan peluang kerja serta perbaikan taraf hidup. Badan Pusat Statistik, mencatat bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia telah mencapai 56,7% dan diproyeksikan meningkat hingga 66% pada tahun 2035 (BPS, 2020). Namun, di sisi lain, derasnya arus urbanisasi ini tidak diimbangi dengan kesiapan kompetensi para perantau dalam menghadapi ketatnya persaingan perkotaan. Banyak dari mereka yang datang hanya dengan bekal keberanian, jejaring sosial, serta pengalaman hidup, tanpa memiliki keterampilan atau modal ekonomi memadai. Urbanisasi tanpa kompetensi menjadikan kelompok perantau rentan menghadapi persoalan sosial-ekonomi di wilayah tujuan, khususnya di kota besar seperti Bandung (Rifka, 2024).

Tak hanya itu, data mengenai perantau antarpulau juga memperlihatkan kontribusi terhadap proses urbanisasi. Survei BPS (2021) tentang Migrasi Penduduk menunjukkan bahwa sekitar 9,5% penduduk Indonesia adalah migran seumur hidup yang melakukan perpindahan lintas provinsi, dengan tujuan utama adalah wilayah perkotaan di Jawa Barat, DKI Jakarta, serta Banten (BPS, 2021). Bandung sebagai kota terbesar kedua di Jawa Barat menjadi salah satu magnet utama bagi para migran, termasuk pedagang kecil hingga pelaku usaha menengah. Mereka umumnya berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Nusa Tenggara, dengan alasan utama mencari lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi. Kondisi Bandung menunjukkan bahwa urbanisasi sekaligus perantauan di Indonesia bukan sekadar fenomena mobilitas penduduk, tetapi juga bagian dari strategi

bertahan hidup masyarakat dalam menghadapi keterbatasan ekonomi di daerah asal (Rifka, 2024).

Di Kota Bandung sendiri, sektor perdagangan menjadi salah satu penopang kehidupan urban yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pedagang, baik pribumi maupun pendatang. Data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung mencatat terdapat sekitar 52.000 pedagang yang tersebar di 67 pasar tradisional resmi (Disdagin Kota Bandung, 2022). Dari jumlah tersebut, sekitar 60% merupakan pedagang lokal asli Bandung dan Jawa Barat, sementara 40% lainnya adalah pedagang pendatang dari berbagai provinsi di luar Jawa. Rasio ini memperlihatkan bahwa keberadaan pedagang pendatang cukup signifikan dalam menopang roda perekonomian Kota Bandung, terutama di sektor pasar tradisional yang masih menjadi pusat transaksi masyarakat kelas menengah ke bawah (Sysadmin, 2020).

Kehadiran para pendatang dalam struktur ekonomi perkotaan Kota Bandung tidak hanya sekadar melengkapi komposisi pedagang, tetapi juga menjadi aktor penting dalam mendistribusikan barang kebutuhan pokok serta jasa bagi masyarakat urban. Data Persatuan Pedagang Pasar Tradisional (PPPT) mencatat bahwa sekitar 35% lapak aktif di pasar-pasar besar Kota Bandung termasuk Pasar Ujungberung, Cihaurgeulis, dan Cigondewah dikuasai oleh pedagang pendatang (PPPT, 2022). Kehadiran mereka menjadi bukti nyata bahwa rantau bukan hanya soal mobilitas, melainkan juga proses adaptasi dan reproduksi sosial-ekonomi yang menguatkan dinamika perdagangan perkotaan.

Fenomena pedagang rantau sendiri dapat dilihat sebagai manifestasi strategi masyarakat dalam menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Merantau menjadi pilihan rasional sekaligus kultural dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan keluarga, serta harapan memperoleh status sosial-ekonomi yang lebih baik. Banyak pedagang rantau yang masuk ke sektor informal karena akses modal terbatas serta keterbatasan keterampilan teknis. Namun, sektor informal yang fleksibel justru memberikan peluang bagi mereka untuk membangun basis usaha melalui jaringan kekerabatan, relasi etnis, dan solidaritas antarperantau.

Dengan cara itu, perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga arena reproduksi nilai sosial, budaya, dan identitas sebagai perantau (Ginting & Anugrahini, 2023).

Dalam realitasnya, pedagang rantau tidak sekadar berdagang, tetapi juga sekaligus belajar beradaptasi dengan kultur lokal. Mereka mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti menjaga relasi dengan pelanggan lokal, membangun solidaritas sesama perantau, serta melakukan kompromi dengan pedagang pribumi. Strategi-strategi tersebut tidak jarang menghasilkan proses akulturasi budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat urban di Bandung. Fenomena pedagang rantau memperlihatkan bahwa pasar tradisional bukan hanya tempat bertukar barang, tetapi juga ruang sosial bagi interaksi antarpedagang serta pembentukan solidaritas komunitas (Nurbaiti et al., 2024).

Fenomena pedagang rantau juga memperlihatkan bahwa merantau bagi sebagian masyarakat adalah proses panjang pengelolaan risiko. Risiko kegagalan selalu mengintai, baik dalam aspek finansial, keterbatasan tempat usaha, hingga konflik dengan pedagang lokal. Namun, dengan dukungan jaringan sosial, banyak pedagang rantau mampu bertahan bahkan membangun keberlanjutan usahanya di perkotaan. Ketahanan sosial mereka terbangun bukan hanya dari kerja keras individu, tetapi juga melalui jaringan sosial yang lebih luas yang menciptakan rasa aman, dukungan, dan peluang usaha baru (Copeland et al., 2020).

Di Pasar Ujungberung sendiri, tampak jelas bahwa sebagian besar pedagang rantau berasal dari wilayah Jawa Barat, khususnya Garut, Tasik, dan Ciamis. Para pedagang ini umumnya terlibat dalam aktivitas jual-beli pakaian, sembako, hingga makanan jadi. Mereka memperlihatkan pola kolektif untuk saling mendukung dalam menghadapi dinamika pasar, baik dalam hal persaingan harga, pemetaan pelanggan, maupun penguasaan lokasi lapak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena rantau bagi masyarakat Jawa Barat tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta maupun Garut, tetapi juga meluas ke pasar-pasar tradisional di Bandung yang memiliki daya tarik ekonomi.

Dalam mengkaji pedagang rantau, modal sosial menjadi aspek krusial yang menentukan keberlangsungan hidup pedagang pendatang. Perspektif modal sosial Pierre Bourdieu, berupa jaringan kekerabatan, perkumpulan asal daerah, hingga solidaritas antar-etnis berfungsi sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi usaha, meminimalisasi risiko, serta memperkuat kedudukan sosial (Hyypä, 2020). Tanpa modal sosial yang kuat, perantau akan lebih mudah terpinggirkan oleh arus kompetisi ekonomi perkotaan yang ketat. Oleh karena itu, kajian mengenai ketahanan sosial pedagang rantau tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap bagaimana modal sosial bekerja dalam mendukung proses bertahan hidup mereka secara berkelanjutan (Claridge, 2018).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan kompleks tentang pedagang rantau di Pasar Ujungberung tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pedagang rantau mampu bertahan dan menjaga keberlangsungan hidup secara kolektif di tengah kondisi persaingan pasar yang semakin kompleks. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini berusaha mengungkap strategi bertahan hidup yang mereka lakukan, mekanisme adaptasi dalam interaksi dengan pedagang lokal, serta peran penting jaringan sosial dalam menopang keberlangsungan usaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial yang mendasari ketahanan pedagang rantau melalui konsep modal sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana modal sosial para pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana ketahanan sosial para pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak sosial yang dialami pedagang rantau di Pasar Ujungberung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui modal sosial para pedagang rantau di lingkungan Pasar Ujungberung Merantau ke Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui ketahanan sosial para pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak sosial para pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai ketahanan pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan riset bagi peneliti lain mengenai pola adaptasi dan bertahan hidup pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya generasi muda mengenai ketahanan sosial pedagang rantau yang ada di lingkungan Pasar Ujungberung Kota Bandung.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat, khususnya para pedagang yang merantau agar bisa bertahan secara sosial, ekonomi, maupun kepercayaan.

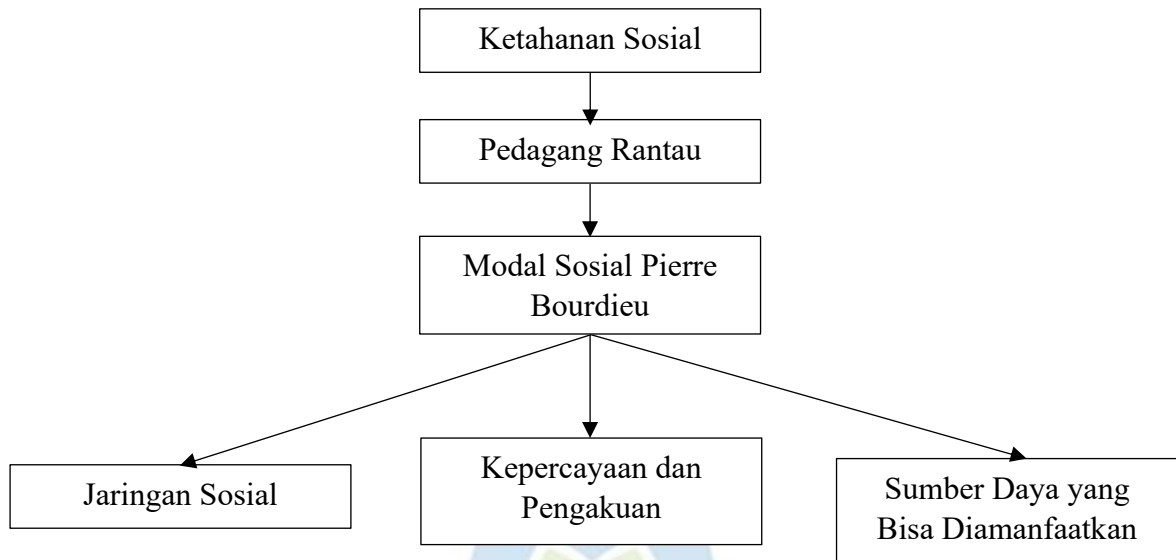
E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memusatkan pada aspek berupa ketahanan sosial komunitas pedagang rantau. Variabel perantara berupa modal sosial ala Bourdieu yang beroperasi melalui tiga unsur: jaringan sosial, kepercayaan/pengakuan, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Ketahanan sosial dipahami sebagai kapasitas menghadapi, beradaptasi, dan mentransformasi diri di tengah guncangan pasar, kebijakan, dan kompetisi, sementara modal sosial menjelaskan mekanisme relasional yang menyalurkan informasi, dukungan, dan legitimasi sehingga praktik bertahan, baik mandiri maupun kolektif menjadi mungkin. Dengan demikian, kerangka berpikir menautkan “apa yang ingin dijelaskan” (ketahanan sosial) dengan “bagaimana ia bekerja” (mekanisme modal sosial) pada arena spesifik pasar tradisional Ujungberung, sehingga menghasilkan alur argumentasi yang jelas dari kondisi empirik menuju penjelasan teoretik.

Sebagai lensa pelengkap, teori disfungsi manifes dan laten Merton digunakan untuk membedakan konsekuensi yang disengaja (manifes) dan yang tak disengaja (laten) dari praktik modal sosial di kalangan pedagang rantau. Fungsi manifes, misalnya, tampak pada tujuan eksplisit jaringan seperti saling berbagi informasi pemasok, memutar stok, atau memberi kredit berbasis reputasi; sementara fungsi laten muncul pada efek samping yang tidak dinyatakan, seperti penguatan hierarki senio atau junior, eksklusi pedagang di luar jaringan sekampung, atau normalisasi kompromi atas keterbatasan ruang dan aturan pasar.

Pembedaan social ini penting agar kerangka tidak hanya menangkap manfaat deklaratif modal sosial terhadap ketahanan sosial, tetapi juga menelaah konsekuensi tak terduga baik yang memperkuat maupun justru melemahkan, sehingga analisis menjadi lebih tajam, reflektif, dan peka terhadap dinamika kekuasaan di dalam komunitas pedagang rantau (Khan et al., 2018).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Kerangka berpikir di atas menempatkan ketahanan sosial sebagai hasil akhir dari proses relasional yang memungkinkan komunitas pedagang menghadapi guncangan, menyesuaikan diri, dan melakukan perubahan terarah ketika rezim lama tidak memadai, yang dalam literatur dipahami melalui kapabilitas *coping*, adaptif, dan transformasional dalam komunitas. Dengan demikian, panah dari ketahanan sosial menuju modal sosial Pierre Bourdieu menegaskan proposisi bahwa ketahanan tidak lahir dari daya individu semata, tetapi dimediasi oleh kualitas dan kuantitas relasi sosial yang terstruktur, yang memungkinkan tindakan kolektif, pembelajaran, dan konversi berbagai bentuk kapital ke kapasitas bertahan hidup (Qamar, 2024).

Modal Sosial Pierre Bourdieu berfungsi sebagai mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana relasi menjadi sumber daya yang bisa dikonversi menjadi keuntungan praktis di arena pasar, sesuai definisi Bourdieu tentang modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang relatif lestari, berlandaskan saling mengenal dan pengakuan. Dalam kerangka Bourdieusian, modal sosial melekat pada posisi sosial-ekonomi-kultural aktor dan terikat pada struktur kekuasaan yang menghasilkan akses tidak

merata terhadap peluang, sehingga studi ketahanan harus membaca relasi, posisi, dan institusi sekaligus, bukan hanya menghitung ikatan jaringan secara deskriptif (Khan et al., 2018).

Unsur *pertama* di tingkat operasional adalah “Jaringan Sosial,” yang menggambarkan struktur ikatan dan koneksi keluarga, sekampung, asosiasi pedagang, pelanggan, pemasok sebagai saluran informasi, koordinasi, dan dukungan. Jaringan menyediakan kanal untuk memperoleh harga, pasokan, dan lokasi strategis, menurunkan biaya transaksi, serta memungkinkan koordinasi kolektif saat terjadi gangguan, sehingga volume dan kualitas jaringan langsung memengaruhi stok modal sosial yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan peluang bertahan dan pulih.

Unsur *kedua* adalah “Kepercayaan dan Pengakuan,” yang dalam konsepsi Bourdieu merupakan inti reproduksi modal sosial karena tanpa pengakuan yang dilembagakan, pertukaran tidak berkelanjutan dan relasi tidak menghasilkan kredit sosial yang bisa ditarik di masa depan. Kepercayaan mengurangi ketidakpastian dan mempercepat pertukaran, sedangkan pengakuan reputasi, status, legitimasi untuk menciptakan hak istimewa akses atas informasi, perlindungan, atau prioritas pasokan, sehingga memperbesar daya tawar aktor di arena dan mempercepat konversi relasi menjadi hasil ekonomi dan sosial yang menopang ketahanan.

Unsur *ketiga* adalah “Sumber Daya yang Bisa Dimanfaatkan,” yaitu manfaat nyata yang mengalir melalui jaringan yang dipercaya dan diakui, seperti informasi, pengaruh, dukungan material, akses kredit informal, dan kanal menuju institusi formal. Dalam terminologi Bourdieu, relasi sosial menyediakan aset aktual maupun potensial yang dapat dikonversi ke bentuk kapital lain seperti ekonomi, kultural, simbolik. Melalui investasi waktu dan “upaya bersosialisasi” yang berulang, sehingga ketahanan sosial meningkat ketika aktor mampu mengorkestrasi akses dan konversi lintas-bentuk kapital sesuai logika arena.

Secara keseluruhan, alur panah dari modal sosial menuju tiga unsur operasional menunjukkan proses produksi ketahanan: jaringan menyediakan arsitektur koneksi, kepercayaan/pengakuan menurunkan

friksi dan memberi legitimasi, sementara sumber daya yang dimanfaatkan menghadirkan efek nyata pada kapasitas *coping*, adaptif, transformasional komunitas. Ketika ketiga unsur ini bekerja secara sinergis dalam posisi sosial yang menguntungkan, modal sosial terkumpul dan direproduksi, lalu dikonversi menjadi ketahanan sosial; sebaliknya, erosi kepercayaan, fragmentasi jaringan, atau akses sumber daya yang timpang akan melemahkan proses konversi dan menurunkan ketahanan komunitas.

